

# STRATEGI PEMBELAJARAN SENI TEATER DI SEKOLAH

*Suyadi San \**

## ABSTRACT

*Literature and language teaching of Bahasa at school keeps having noticed by the public. Some people complain that student bored with teaching bahasa at school. There are numerous techniques could stimulate students to learn bahasa . Drama theater is one of activities performed in which student learn bahasa indirectly. Therefore, a teacher should have strong motivation to adapt the drama theater in his teaching at school.*

**Key words;** *teaching strategy, drama art*

## Pendahuluan

Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat yang maju adalah masyarakat yang menghargai seni budaya. Berbekal keyakinan ini, maraknya pertumbuhan teater sekolah dalam beberapa tahun terakhir di Sumatera Utara merupakan fenomena yang sangat menggembirakan.

Sekadar menyebutkan beberapa contoh, ada Teater Temuga (SMA 3 Medan), Teater Enceng Godok (SMA 4 Medan), Temunsa (SMA 1 Medan), Teater Repsas (SMA 16 Medan), Teater Bianglala (SMA 1 Binjai), LKCST (MAN 2 Model Medan), Teater Fajar (MAN 1 Medan), dan lain sebagainya.

Perkembangan teater sekolah makin marak ketika Asosiasi Teater Sekolah (Asters) menggelar Parade Teater Sekolah Sumatera Utara di Taman Budaya Sumatera Utara (TBSU) pada tahun 2001-2004. Lomba Teater Pelajar Amuk Teater Sumatera Utara yang tiap tahun diadakan oleh Teater LKK Universitas Negeri Medan serta Festival Teater Pelajar di TBSU juga mendongkrak kreativitas dan produktivitas teater sekolah di Sumatera Utara.

Sejumlah pelajar lainnya memilih kelompok teater di luar sekolah, seperti yang tergabung di Teater Patria pada era 1980 dan 1990-an serta Teater GENERASI Medan dari 1995 sampai sekarang.

Sebagai institusi kolektif, yang di dalamnya terdapat individu-individu, serta dipengaruhi ruang, waktu, pemikiran, dan perkembangan zaman, sanggar-sanggar tersebut menjalani sifatnya yang alamiah, yaitu proses. Ada sanggar yang setelah sekali pementasan lalu mati suri, ada yang berkembang secara elegan, serta ada pula yang maju secara pesat. Di sisi lain, pertumbuhan tersebut berdampak terhadap kuantitas dan kualitas penonton. Ternyata bukan hanya anak sekolah yang mengunjungi pertunjukan teater, keluarganya pun turut serta. Selain itu, terdapat pula anggota sanggar yang setelah menamatkan studi, melanjutkan sekolahnya pada perguruan tinggi-perguruan tinggi seni di Padangpanjang maupun di pulau Jawa.

Perkembangan positif sebagaimana digambarkan di atas, semoga tidak membuat pelaku-pelaku teater larut dalam utopia. Sebab, pembinaan teater tidak pernah mengenal kata “selesai”. Pencapaian yang ada sekarang, jelas merupakan akumulasi banyak faktor.

Sebut saja peran pemerintah, peran kepala sekolah dan guru, peran keluarga, masyarakat, dan media massa serta yang tak boleh dilupakan adalah peran dari insan-insan pelaku teater itu sendiri, yang ditunjukkan lewat performa, perilaku dan unjuk karya.

Dengan pemahaman seperti ini, komunikasi dan silaturahmi kepada semua pihak, terutama antarpelaku seni teater, mutlak terus dilakukan. Muara dari upaya tersebut adalah percepatan serasi antara pertumbuhan komunitas-komunitas teater dan kemampuan khalayak luas selaku kumpulan individu masyarakat penonton dalam mencerap, baik keberadaan organisasi maupun hasil karya pementasan.

Keseimbangan antara dua aspek tersebut adalah tumbuh berkembangnya kesadaran dalam masyarakat tentang arti penting teater dalam dinamika sosial, yang bukan hanya sebagai sarana penghibur semata, melainkan sekaligus sebagai media pendidikan. Di sisi lain, teater juga tumbuh dengan kepekaan membaca kondisi sosial masyarakat membaca tanda-tanda zaman, untuk kemudian diendapkan dalam permenungan jujur dan mendalam yang selanjutnya diwujudkan dalam pementasan karya teater. Dengan demikian, tidak hanya keterwakilan dan rasa memiliki yang ada dalam benak dan hati masyarakat penonton ketika menikmati pertunjukan, tetapi juga bahwa teater dalam arti keberadaan dan perbuatan, berperan vital dalam proses sosial. Reposisi terhadap kedudukan dan fungsi teater dalam masyarakat, sesegera mungkin harus dilakukan secara bijak.

Betapa tidak, stigma buruk yang melekat pada teater, ternyata masih terlacak pada benak orang banyak. Ambil contoh ungkapan: “Ah, itukan cuma sandiwara!” Lantas, ketika seseorang yang sukses dikerjai rekannya akan mengatakan: “Busyet, akting Ente bagus!” Ketika tidak terima dengan keputusan pengadilan, pihak-pihak yang merasa dirugikan berteriak lantang: “Jangan jadikan sidang pengadilan yang terhormat ini sebagai panggung sandiwara!”

Ketika terjadi kasus nyata penculikan, orang akan mengatakan peristiwa tersebut sebagai : “Drama Penculikan”. Bahkan, terhadap fenomena aneh tapi nyata yang terjadi di Indonesia, yaitu tetap pedenya

figur-figur pemimpin masa lalu membuat rumah politik alias partai politik, padahal yang bersangkutan nyata-nyata pernah tersangkut hukum, orang yang mengaku dirinya tidak gemar politik praktis pun bisa dengan enteng mengatakan : “Ah, itukan cuma sandiwara politik...”

Stigma buruk tersebut tampaknya harus dibuang jauh-jauh. Caranya, tidak lain dengan mengusung teater ke bangku sekolah. Wah, teater bisa sekolah? Tentu saja. Seni teater ini bisa dimasukkan ke dalam kurikulum. Ada berupa paket pembelajaran yang bisa dilakukan. Di antaranya melalui kegiatan ekstrakurikuler ataupun pengembangan diri.

Ada pula langsung menjadi mata pelajaran sendiri, yakni Seni Budaya (Seni Teater). Bahkan, ada pula yang kedua-duanya, mata pelajaran dan ekstrakurikuler, seperti di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Deliserdang, SMA Harapan 1 dan 2 Medan.

### **Mengapa Harus Teater?**

Salah satu pokok bahasan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah teater atau drama. Tujuan pembelajaran studi ini bukan ”membentuk” siswa menjadi seniman atau dramawan, melainkan hanya membimbing siswa agar dapat memahami, menikmati, dan menciptakan karya sastra secara sederhana. Bagi siswa yang berminat serius, kelak dapat mendalaminya di lembaga pendidikan kesenian ataupun di dalam sanggar pilihannya.

Keberadaan studi teater melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah bisa saja dijadikan embrio untuk pembentukan sanggar teater sekolah. Selain hal itu bertujuan untuk mengembangkan dunia teater di daerah setempat, studi teater ini dapat sebagai tempat menyalurkan bakat dan minat siswa-siswa di sekolah serta mendukung pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Teater sekolah, selain sebagai media penyaluran minat bakat siswa, serta

sebagai kawah Chandradimuka pembentukan kepribadian (*Character Buildings*), proses latihan teater yang kompleks, nyata-nyata selaras dengan *Taksonomi Blooms*.

Simak saja contoh-contoh dalam latihan-latihan dasar yang berkenaan dengan pengembangan kemampuan *Kognitif*, mulai dari *reading*, menghafal naskah, dan lain sebagainya sampai kepada kemampuan bedah naskah dan analisis pemeranan. Berkenaan dengan kemampuan *Afektif*, mulai dari olah rasa, kontemplasi, observasi dan lain sebagainya sampai kepada kemampuan menghayati tokoh cerita dalam naskah. Demikian juga kemampuan *Psikomotorik*, mulai dari pemanasan, olah tubuh, olah vokal, mimik, *pose*, *gesture*, pantomim, *moving*, *grouping* dan lain sebagainya sampai kepada *blocking* pementasan.

Sementara itu, dari sisi produksi, kemampuan manajerial, kerjasama tim, beserta liku-liku penyelenggaraan pementasan adalah laboratorium lengkap bagi pengembangan nilai-nilai moral, mental, spiritual, dan intelektual siswa.

Penulis melihat sendiri kebergairahan teater di kalangan pelajar ini ketika menyaksikan lomba teater tingkat pelajar di Universitas Negeri Medan serta sejumlah pertunjukan teater sekolah. Di antaranya yang pernah paling menonjol adalah kelompok LKCST MAN 2 Model Medan dan Teater SMA 3 Medan.

Kelompok tersebut, terutama LKCST, terbukti berkali-kali meraih gelar juara pertama lomba teater baik di Universitas Negeri Medan maupun TBSU. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya mereka (baca : pelajar) tetap eksis di dunia teater. Mereka adalah generasi masa depan teater di daerah ini.

Bukankah perkembangan teater di Indonesia dimulai dari kaum terpelajar di kota? Ya, mereka berteater sebelum pemerintah memberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ataupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum boleh berubah, tetapi

semangat mereka berteater patut diberi acungan jempol.

### Strategi Pembelajaran

Kegiatan bahasa dan sastra pada praktiknya tidak dapat dipisahkan dari segala aktivitas manusia. Ia merupakan gambaran umum tentang betapa pentingnya manusia memiliki rasa seni. Seni Teater merupakan suatu keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan dan imajinasi penciptaan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan peradaban manusia yang selalu mencintai keindahan.

Kita selalu hidup bermasyarakat. Dalam lingkungan tersebut, diperlukan penciptaan tatanan estetis. Siswa merupakan calon-calon pelaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, mereka perlu memiliki bekal kepekaan estetis dan *sense of art* dalam menyikapi lingkungannya.

Untuk memiliki kepekaan estetis yang sesuai dengan peradaban manusia seutuhnya, diperlukan praktik-praktik langsung pada pengalaman berkesenian dalam lingkungan yang kondusif dan sarat dengan budaya pendidikan dan toleransi. Satu di antara banyak usaha yang perlu dilakukan untuk memenuhi harapan tersebut adalah dengan melalui pendekatan praktik. Arendt (2008 : 307) menyebut pendekatan praktik ini dengan pendekatan langsung. Pendekatan praktis atau pelatihan terbimbing merupakan salah satu langkah kritis di dalam model pengajaran langsung.

Sebagaimana diketahui, praktik secara aktif dapat meningkatkan retensi, membuat belajar lebih otomatis, dan memungkinkan siswa untuk mentransfer pembelajarannya itu ke situasi baru. Ada lima fase model pembelajaran praktik ini yang sangat tepat dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, yakni :

Fase 1 : Mengklarifikasikan tujuan dan *establishing set*

Fase 2 : Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan

Fase 3 : Memberikan praktik dan bimbingan

Fase 4 : Memeriksa pemahaman siswa dan memberikan umpan-balik

Fase 5 : Memberikan praktik dan transfer yang diperluas.

(Arendt, 2008 : 304)

Pendekatan praktik dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan amanah dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagaimana tercantum dalam KTSP. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar KTSP 2006 dikembangkan untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, keahlian bertahan hidup, dan pengalaman belajar yang membangun integritas sosial serta mewujudkan karakter nasional. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ini juga memudahkan guru dalam menyajikan pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat, mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar mengetahui, belajar melakukan, belajar menjadi diri sendiri, dan belajar hidup dalam kebersamaan.

Di dalam studi drama pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, sebenarnya hanya berisikan dua standar kompetensi, yaitu mengapresiasi karya seni teater (drama) dan mengekspresikan diri melalui pertunjukan teater. Standar kompetensi ini berlaku untuk semua tingkatan atau jenjang pendidikan di sekolah sedangkan kompetensi dasar hanya dibedakan pada bentuk tradisional (semester ganjil) dan non-tradisional (semester genap).

Pada standar kompetensi mengapresiasi karya seni teater masing-masing jenjang sekolah, hanya terdapat tiga kompetensi dasar, yaitu: 1) mengidentifikasi makna, simbol/ filosofi, serta peran teater (tradisional

/nontradisional) dalam konteks kehidupan budaya masyarakat, 2) menunjukkan kualitas estetis teater (tradisional/nontradisional) Nusantara berdasarkan pengamatan terhadap pertunjukan, dan 3) menunjukkan pesan moral (kearifan lokal) teater (tradisional/nontradisional) Nusantara.

Untuk memperoleh standar kompetensi dan kompetensi dasar ini, siswa tentu saja harus diajak langsung menonton atau menyaksikan pertunjukan teater. Pertunjukan teater ini bisa saja terjadi di lapangan terbuka dekat kediaman siswa, pasar, gedung kesenian, bahkan film dan sinetron serta pertunjukan teater tradisional di televisi. Sebelum menonton, siswa perlu dibekali secara singkat tentang pemahaman dasar teater, bentuk-bentuk teater, jenis-jenis teater, aliran teater, dan fungsi teater. Lalu siswa diberi tahu tentang beberapa kriteria atau objek pengamatan ketika ia menonton pertunjukan teater. Laporan pengamatan inilah yang dijadikan untuk melihat keberhasilan siswa dalam melakukan apresiasi. Tulisan hasil observasi itu, menguraikan hal-hal berikut.

- a. judul naskah teaternya;
- b. penulis naskah dan sutradaranya;
- c. susunan tim produksi dan tim artistik yang terlibat di dalam pertunjukan;
- d. Jumlah pemainnya (wanita dan pria);
- e. Tata rias dan kostum yang digunakan;
- f. Iringan yang digunakan (jika ada);
- g. *Setting* panggungnya;
- h. Tata pencahayaannya;
- i. Lama pertunjukannya;
- j. Peralatan yang digunakan;
- k. Keunikan-keunikan yang dijumpai selama pertunjukan; dan
- l. Pesan moral yang ingin disampaikan dari pertunjukan teater

Dari apresiasi itulah, siswa kemudian dimotivasi bahwa mereka sebenarnya dapat melakukan seperti apa yang

ditontonnya. Di sinilah guru dapat memasuki standar kompetensi yang kedua (mengekspresikan diri melalui pertunjukan teater). Pada standar kompetensi ini, terdapat tiga kompetensi dasar yang mendidik siswa menjadi calon aktor, yaitu 1) latihan dasar teater (olah tubuh, olah vokal, olah rasa, olah sukma, olah pentas), 2) merancang pertunjukan teater dengan membentuk kepanitiaan yang menangani artistik dan non-artistik, dan 3) melakukan kerja sama tim dalam satu pertunjukan teater.

Untuk standar kompetensi ini, siswa tentu saja diajak dan dilatih dasar teater. Ada banyak cara untuk melatih siswa mengenal teknik dasar teater. di antaranya adalah seperti di bawah ini.

### **1. Membaca Puisi**

Siswa perlu membaca puisi dengan suara lantang. Manfaatnya untuk melatih vokal supaya terbiasa melakukan perubahan nada suara sebagai akibat adanya perubahan perasaan dalam berbagai situasi. Perubahan nada suara akibat perubahan situasi itu tentu saja akan disertai perubahan ekspresi wajah. Mungkin dengan tidak terasa akan disertai pula gerakan anggota tubuh, terutama tangan. Dengan cara begitu, siswa selaku calon aktor dapat mengekspresikan perasaan tokoh yang dimainkannya melalui suara, ekspresi wajah, dan gerak-gerik tubuh dengan penghayatan.

### **2. Menirukan Binatang**

Siswa mencoba menirukan gerakan khas macam-macam binatang. Bila menirukan kera, gerakan anggota tubuhnya, ekspresi wajahnya, dan suaranya harus seperti kera. Dengan cara seperti itu, siswa mencoba memerankan tokoh meskipun tokoh yang diperankannya itu binatang.

### **3. Menirukan Orang**

Siswa mencoba menirukan orang yang sudah dikenalnya. Lebih baik lagi kalau orang yang ditirukan itu juga sudah dikenal teman-temannya. Dengan begitu, temannya dapat menebak orang yang ditirukannya itu. Bila temannya dapat menebak, berarti cara menirukannya sudah baik. Sebaliknya, bila temannya belum dapat menebak, upaya menirukan itu harus diulang.

### **4. Tertawa dan Menangis**

Siswa mencoba tertawa terus-menerus sampai benar-benar tertawa kalau ia ingin tertawa. Siswa perlu mencoba menangis seolah-olah dia sedang mengalami hal yang menyedihkan. Begitu pula dia perlu mencoba seolah-olah sedang marah, putus asa, menyerah, atau yang lainnya. Dengan latihan seperti ini, diharapkan kelak dapat memanfaatkannya untuk memerankan tokoh yang sedang bersedih, marah, dan lain-lain.

### **5. Berdialog**

Siswa mencoba berdialog. Mula-mula dialognya bebas tanpa naskah, seolah-olah sedang memerankan tokoh tertentu dalam drama. Hal ini dapat disamakan dengan permainan drama tradisional semacam ketoprak. Dalam ketoprak, aktor memang tidak menghafalkan naskah. Dialognya terserah aktor. Calon aktor dapat berlatih dengan jalan bermain ketoprak-ketoprakan.

### **6. Gerak Panggung**

Siswa harus berlatih melakukan gerak panggung, yaitu gerakan atau perbuatan yang mungkin akan dilakukannya di panggung saat bermain drama misalnya, berjalan terpincang-pincang karena kakinya sakit, berjalan terhuyung-huyung karena mabuk, dan berjalan mengendap-endap karena takut

ketahuan. Siswa juga berlatih seolah-olah bersedih, gembira ria, tegang, atau marah. Semuanya itu harus dipelajari karena mungkin kelak akan dipraktikkannya di panggung kalau tokoh yang diperankannya sesuai naskah, harus berbuat demikian.

## Penutup

Demikianlah pembelajaran teater pada Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah-sekolah ini sebenarnya ditekankan agar siswa memiliki budi pekerti yang luhur dan saling menghargai sesamanya. Pendidikan budi pekerti ini sangat kentara dalam pemunculan karakter tokoh-tokoh yang dilakonkan. Sekali lagi penulis tekankan bahwa dalam pembelajaran teater pada Bahasa dan Sastra Indonesia tidak ingin mendidik siswa agar menjadi seniman, melainkan agar siswa dapat lebih menghayati peran kehidupan dalam mengarungi peradaban. Jika ia tertarik lebih dalam terhadap teater, ia bisa memilih sanggar-sanggar teater di luar sekolah untuk menampung bakatnya tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Rumadi (Ed.), 1991. *Kumpulan Drama Remaja*. Jakarta : Grasindo
- Ags. Arya Dipayana (Ed.), t.t. *Warisan Roedjito : Sang Maestro Tata Panggung Perihal Teater dan Sejumlah Aspeknya*. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta
- Ahmad, A. Kasim, 1977. *Sebuah Pengantar tentang Teater Tradisional di Indonesia*. Majalah Budaya Jaya No. 114 Tahun Kesepuluh—Nopember 1977
- Atmazaki, dan WS, Hasanuddin, 1990. *Pembacaan Karya Susastra sebagai suatu Seni Pertunjukan*. Padang : Angkasa Raya
- Arendt, Richard I, 2008. *Learning to Teach : Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Brook, Peter, 2002. *Shifting Point (Percikan Pemikiran tentang Teater, Film, dan Opera)*. Yogyakarta : MSPI dan arti
- Grotowski, Jerzy, 2002. *Toward Poor Theatre (Menuju Teater Miskin)*. Yogyakarta : MSPI dan arti
- Haryono, Edi (Ed.), 2000. *Rendra dan Teater Modern Indonesia : Kajian Memahami Rendra Melalui Kritikus Seni*. Yogyakarta : Kepel Press
- Junaedhie, Moha, 1994. *Apresiasi Sastra*. Ujungpandang : Badan Penerbit IKIP Ujungpandang
- Kartakusuma, Muh. Rustandi, 1977. *Menjajagi Teater Tradisional Menuju Teater Indonesia*. Majalah Budaya Jaya No. 114 Tahun Kesepuluh—November 1977
- K.M., Saini, 1993. *Dramawan dan Karyanya*. Bandung : Angkasa
- ....., 1994. *Budaya Teater dalam Seni Pertunjukan Indonesia*. Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta : MSPI dan Gramedia
- Mitter, Shomit, 2002. *Stanilavsky, Brecht, Grotowski, Brook : Sistem Pelatihan Lakon*. Yogyakarta : MSPI dan arti
- Moody, H.L.B., 1993. *The Teaching of Literatur*, saduran bebas B. Rahmanto *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Neelands, Jonathan, 1993. *Making Sense of Drama*, saduran bebas Dean Praty Rahayuningsih *Pendidikan Drama : Pedoman Mengajarkan Drama*. Semarang : Dahara Prize
- RMA. Harymawan, 1993. *Dramaturgi*. Bandung : Remadja Rosdakarya
- Rendra, 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta : Gramedia
- ....., t.t. *Tentang Bermain Drama*. Jakarta : Pustaka Jaya
- ....., 2007. *Seni Drama untuk Remaja*. Jakarta : Burung Merak Press
- Riantiarno, N, 2003. *Menyentuh Teater : Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. Jakarta : PT HM Sampoerna Tbk

- San, Suyadi, 2004. *Telaah Drama : Konsep Teori dan Kajian*. Medan : Sanggar GENERASI dan Harian Mimbar Umum
- Siregar, Ahmad Samin dkk, 1985. *Kamus Istilah Drama*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI
- Sitorus, Eka D, 2002. *The Art of Acting : Seni Peran untuk Teater, Film, dan TV*. Jakarta : Gramedia
- Stanislawski, 2007. *Persiapan Seorang Aktor*. Jakarta : Sanggar Pelakon
- ....., Constantin, 2008. *Membangun Tokoh*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- Suharianto, S, 1982. *Berkenalan dengan Cipta Seni*. Semarang : Mutiara Permata Widya
- Sulastianto, Harry, dkk., 2006. *Seni Budaya untuk Kelas X dan XI Sekolah Menengah Atas*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Sumardjo, Jacob, 1993. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung : Angkasa
- ....., 1992 *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- ....., dan K.M., Saini, 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta : Gramedia
- Supriyanto, Henri, 1980. *Pengantar Studi Teater untuk SMA*. Malang : Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya
- Tjahjono, L. Tengsoe, 2005. *Menembus Kabut Puisi*. Malang : Dioma
- TWH, Muhamad, 1992. *Sejarah Teater dan Film Sumatera Utara*. Medan : Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan RI
- Waluyo, Herman J, 2003. *Drama : Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Hanindita
- Wihanyo, Asul, 2005. *Kesusasteraan Sekolah : Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta : Grasindo
- WS. Hasanuddin, 1996. *Drama : Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung : Angkasa